

Strategi Pengambilan Nilai Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Dimasa Pandemi

Risma Budi Anggraeni ¹, Ruli Hafidah ²

Universitas Sebelas Maret ¹²

Email: riismaa.anggraeni18@student.uns.ac.id ¹, rulihafidah@staff.uns.ac.id ²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana guru mengetahui perkembangan membaca anak dimasa pandemic Perkembangan Bahasa merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki anak sejak dini dan harus diberikan stimulasi yang tepat oleh orang tua maupun guru. Perkembangan bahasa anak merupakan perpaduan antara interaksi social, perkembangan emosi, kemampuan intelektual, dan perkembangan fisik maupun motoric anak. Keterampilan berbahasa anak dibagi menjadi dua yaitu keterampilan reseptif dan ekspresif. Makalah ini membahas tentang kemampuan Bahasa reseptif anak yaitu membaca.

Kata kunci : *perkembangan; Bahasa reseptif; membaca; Pandemi*

Abstrak

The purpose of this research is to see how teachers know about the development of reading on children during the pandemic Language development is a basic ability that children must have early on and should be properly stimulated by both parent and teachers. The development of children's language is a combination of social interaction, emotional development, intellectual ability, and physical and motoric development. The language skills of the child are divided into those of receptive and expressive skills. This paper discusses receptive language ability to read.

Keyword : *development, receptive language, read; Pandemic*

PENDAHULUAN

Menurut The National Association For The Education Of Young Children (NAEYC), disebutkan anak usia dini adalah anak yang baru lahir hingga usia delapan tahun. Anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age* karena dimasa ini sangat menentukan seperti apa mereka dewasa kelak baik dari fisik, mental, maupun intelektual. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang kehidupan sejarah manusia. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan perhatian lebih terhadap anak. Wujud perhatian orang tua yaitu dengan memberikan pendidikan baik dari orang tua secara langsung maupun melalui lembaga pendidikan anak usia dini. Karena jika potensi anak usia dini tidak distimulasi secara optimal dan maksimal maka akan menghambat tahap perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman anak. Pengalaman positif, seperti hubungan yang stabil dan reponsif positif dari orang tua atau guru, lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak, gizi yang tepat dan lain sebagainya, selama periode perkembangan ini, mengakibatkan perkembangan yang sehat pada anak anak. Tetapi jika anak memperoleh pengalaman pengalaman negative selama



masa perkembangan, seperti kemiskinan, penganiayaan fisik, penganiayaan emosi, serta tidak tercukupinya gizi dan perawatan medis yang tepat, hal ini dapat melemahkan perkembangan pada anak-anak (Adams-Chapman et al., 2015; Nahdi & Yunitasari, 2019; Sammons et al., 2015).

Perkembangan pada setiap anak juga berbeda-beda dan setiap anak itu unik. Sehingga orang tua tidak bisa membandingkan anak satu dengan anak yang lainnya. Anak usia dini merupakan anak yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik, kecerdasan, sosial, emosional dan Bahasa. Perkembangan anak bersifat progresif, sistematis, dan berkesinambungan. Proses pembelajaran yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik pada setiap tahap perkembangan anak. Tujuan pemberian pendidikan pada anak usia dini menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yaitu Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Selanjutnya menurut Permendikbud nomor 37 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia dini untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Keenam aspek tersebut adalah aspek nilai agama dan moral, kognitif, sosial-emosional, Bahasa, fisik motorik, dan seni (Basyiroh, 2017; Musfiroh, 2012; Suyadi dan Ulfah, 2013).

Salah satu aspek yang harus dikembangkan adalah aspek Bahasa. Bahasa pertama yang diperoleh anak usia dini adalah Bahasa ibu. Sejak dalam kandungan seorang ibu selalu mengajak berbicara anak, kata-kata yang diucapkan oleh sang ibu tersebut telah direkam oleh anak dan disimpan didalam memori anak, hingga saat perkembangan Bahasa anak sudah matang ia bisa mengucapkan kata-kata tersebut. Bahasa itu salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Jadi perkembangan bahasa itu ditentukan oleh urutan-urutan perkembangan kognitif (Palupi et al., 2019). Bahasa anak akan muncul dan berkembang melalui berbagai situasi interaksi sosial dengan orang dewasa menyatakan bahwa peranan Bahasa bagi anak usia dini diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara, dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis (Khosibah & Dimiyati, 2021; Marcela & Rozie, 2020).

Perkembangan kemampuan Bahasa meliputi pengembangan aspek mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Kemampuan membaca anak bukan hanya kegiatan membunyikan huruf-huruf, tetapi juga memberi makna pada tulisan yang dibaca. Kegiatan membaca anak seharusnya tidak mengajarkan huruf atau kata saja, tetapi juga disertai dengan sesuatu yang mewakili kata yang dibaca anak, misalnya gambar. Anak-anak harus secara rutin melihat kata-kata baru dalam bentuk tulisan, dengan demikian anak akan lebih cepat untuk mampu membaca secara mandiri. Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam mengembangkan kemampuan membaca anak. membaca permulaan ini difokuskan kepada



mengenal symbol symbol atau tanda tanda sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan (Bujuri, 2018; Malapata & Wijayaningsih, 2019; Nahdi & Yunitasari, 2019). Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014 yang menyebutkan bahwa perkembangan bahasa dalam lingkup keaksaraan pada usia 5-6 tahun yaitu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, memahami hubungan antar bunyi dan bentuk huruf, membaca serta menulis namanya sendiri. Sekitar bulan Maret 2020 dunia digegerkan dengan munculnya virus corona. Virus ini menyebar begitu cepat ketika orang yang terinfeksi berkomunikasi atau berkontak langsung dengan orang normal. Oleh karena itu semua kegiatan diharuskan untuk dikerjakan dirumah atau *work from home*. Tidak hanya bekerja saja yang dilakukan dirumah tetapi kegiatan belajar mengajar juga dilakukan dirumah atau sering disebut pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh ini sangat bergantung pada perkembangan teknologi. Kegiatan belajar dirumah ini mungkin lebih mudah diterapkan pada jenjang SMA maupun perguruan tinggi. Karena siswa tingkat akhir dan mahasiswa sudah bisa diajak berkomunikasi dengan baik dan dapat menggunakan teknologi secara mandiri. Tetapi untuk pendidikan anak usia dini pembelajaran jarak jauh kurang efektif dan efisien, pasalnya guru tidak dapat mengetahui perkembangan setiap anak secara langsung, dan banyak dari orang tua murid memiliki kesibukan sendiri sehingga anak mereka tidak begitu diperhatikan.

Kendala saat pembelajaran jarak jauh juga disebabkan karena keterbatasan ekonomi keluarga. Banyak dari orang tua murid yang tidak memiliki gadget atau hanya memiliki 1 gadget untuk beberapa orang anak. kendala lainnya juga berasal dari kuota internet, semenjak belajar dirumah kuota internet menjadi lebih boros. Kendala sinyal juga menjadi penghalang kegiatan belajar jarak jauh. Guru dituntut untuk lebih kreatif saat mengajar dalam kondisi pandemic seperti ini. Kerjasama antara guru dan orang tua harus lebih intensif untuk selalu mengabarkan perkembangan setiap anak. Saat dirumah orang tua diharapkan selalu memberikan stimulasi yang dapat mengembangkan kemampuan membaca anak, dengan memberikan buku cerita anak. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana guru anak usia dini memberikan penilaian pada setiap perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Peneliti langsung melakukan observasi ke sekolah dengan mengamati beberapa anak dan guru sebagai simple diwilayah Kabupaten Sukoharjo. Karena kondisi sedang pandemic virus corona mengakibatkan proses belajar mengajar tidak dilakukan disekolah melainkan dari rumah masing masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru memperoleh nilai pada setiap perkembangan anak, terutama pada kemampuan membaca anak. Teknik analisis yang dilakukan adalah menggunakan metode Miles & Hubberman dengan Tringulasi Data. Yaitu tahap pengumpulan Data, Tahap Reduksi dan Tahap Kesimpulan (Basyiroh, 2017; Ramdhani et al., 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Menurut Undang Undang No 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lainnya. Pembelajaran jarak jauh saat ini sedang digunakan diseluruh pendidikan yang ada didunia. Peran orang tua dalam pembelajaran ini sangat penting. Dimasa pandemic seperti saat ini orang tua harus memberikan perhatian serta selalu sabar dalam membimbing anak belajar dirumah. Stimulasi yang dapat digunakan oleh orang tua dirumah guna melatih kemampuan membaca yaitu dengan memberikan frekuensi membaca dirumah dengan menyediakan beberapa buku cerita. Menyediakan kesempatan ini penting untuk merangsang Bahasa dan interaksi verbal yang dapat meningkatkan perkembangan Bahasa anak. Pembelajaran membaca untuk anak usia dini harus mendapatkan perlakuan khusus sesuai dengan tahap perkembangannya. Dari segi pemilihan kurikulum, materi yang diajarkan, dan juga model yang digunakan harus berorientasi pada kondisi emosi dan psikologis anak. Orang tua dan guru harus memberikan rasa aman dan nyaman dalam kegiatan membaca. Karena kunci utama keberhasilan pembelajaran untuk anak usia dini adalah model pembelajaran yang aman dan menyenangkan.

anak dapat mengenali kata kata dengan dua cara yaitu *decoding* dan *visual berbasis pengulangan*. *Decoding* yaitu anak menyuarakan kata tersebut, mengubah dari tulisan menjadi ucapan sebelum menyimpannya dalam memori jangka panjang. Metode visual berbasis pengulangan yaitu cara sederhana meminta anak untuk melihat kata yang tertulis kemudian mengulanginya. Hasil penelitian di TK Nusa Indah Kabupaten Sukoharjo ini menunjukkan jika anak anak mengenali kata dengan dua cara tersebut. Peneliti membuktikan dengan cara visual berbasis pengulangan yaitu mengetes anak anak menggunakan kartu gambar seri kemudian anak diminta untuk menyebutkan kata apa yang ada dikartu tersebut, kemudian anak diminta untuk mengulangi kata tersebut. Hal ini cukup memberikan pengaruh pada perkembangan membaca anak .

Hasil penelitian ini terbukti bahwa meskipun dalam masa pandemic seperti ini guru dilembaga pendidikan anak usia dini tetap bisa melakukan penilaian terhadap perkembangan anak. Menurut Permendikbud no 146 tahun 2014 penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian kegiatan belajar anak. Ketika akan melakukan penilaian hendaknya guru memahami standar penilaian perkembangan anak usia dini. Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 standar penilaian merupakan kriteria dalam penilaian dari sebuah proses dan hasil pembelajaran dalam rangka untuk memenuhi standar pencapaian perkembangan yang sesuai pada tahap usia anak. Ketika guru akan melakukan penilaian pada setiap aspek perkembangan anak harusnya membaca dan memahami setiap indicator perkembangan anak. Dengan adanya indikaor ini memudahkan guru untuk mengukur apakah perkembangan anak sesuai dengan usianya atau tidak.

Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dalam pengamatan penilaian pada anak usia dini harus memenuhi 3 teknik penilaian diantaranya Ceklis, Anekdote dan Hasil karya Namun dimasa pandemic seperti ini guru kesulitan jika harus menggunakan teknik anekdot, karena guru tidak bisa melihat kegiatan anak secara langsung. Sehingga guru di TK Nusa Indah Kabupaten Sukoharjo menggunakan teknik ceklis dan hasil karya. Teknik ceklis ini akan diisi oleh orang tua dirumah, sehingga guru harus membuat table indicator dan keterangan dengan sederhana supaya orang tua tidak kebingungan.

4. Bahasa		Mampu	Cukup	Belum
a. Memahami Bahasa	1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan			
	2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks			
	3. Memahami aturan dalam suatu permainan			
	4. Senang dan menghargai bacaan			
b. Mengungkapkan Bahasa	1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks			
	2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama			
	3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung			
	4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)			
	5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain			
	6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan			
	7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita			
c. Keaksaraan	1. Menyebutkan symbol-simbol huruf yang dikenal			
	2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya			
	3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama			
	4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf			
	5. Membaca nama sendiri			
	6. Menuliskan nama sendiri			
	7. Memahami arti kata dalam cerita			

Gambar 1. Contoh table ceklis yang dapat diisi oleh orang tua murid

Pembahasan

Indicator perkembangan bahasa anak menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa anak usia 4-5 Tahun adalah: (1) Memahami Bahasa yang diantaranya adalah Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya, Mengerti dua perintah yang berkaitan bersamaan, Memahami cerita yang dibacakan, Mengenal berbendaharaan kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) dan Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh: bunyi dan ucapan harus sama); 2) Mengungkapkan Bahasa yang diantaranya adalah Mengulang kalimat sederhana, Bertanya dengan kalimat yang benar, Menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan tersebut, Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb), Menyebutkan kata-kata yang dikenal, Mengutarakan pendapat kepada orang lain, Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau tidak disetujui, Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar, Memperkaya perbendaharaan kata. Berpartisipasi dalam percakapan, (3) Keaksaraan diantaranya adalah Mengenal simbol-simbol, Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya, Membuat coretan yang bermakna, Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A- Anak-anak di TK Nusa Indah Kabupaten Sukoharjo kelompok TK B yang rentang usia 5-6 tahun rata-rata sudah memenuhi indikator perkembangan bahasa anak, terutama kemampuan bahasa reseptif yaitu membaca. Anak-anak



sudah mengenal symbol, bisa mengeja kata dengan 2 suku kata, mengerti dua perintah secara bersamaan, dan menyusun 2 kalimat sederhana (Bierman et al., 2017; Khosibah & Dimiyati, 2021; Pamadhi, 2014; Subandi et al., 2019).

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk melakukan proses penilaian terhadap anak. penilaian dapat melalui beberapa proses salah satunya dengan mengumpulkan hasil kerja anak dalam portofolio. Hasilnya harus penuh arti dan otentik merefleksikan seluruh kemampuan anak. Proses ini dianggap sangat efektif dilakukan dimasa pandemic seperti ini, orang tua atau wali murid setiap minggunya mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan oleh anak, kemudian mengambil tugas baru untuk dikumpulkan minggu depan. Dengan demikian guru akan melihat langsung hasil kerja dari setiap anak. Proses penilaian seperti ini juga diterapkan di TK Nusa Indah Kabupaten Sukoharjo. Orang tua selalu mengirim gambar atau video anak mereka ketika mengerjakan tugas, kemudian tugas tersebut dikumpulkan setiap hari Kamis, ketika orang tua mengumpulkan tugas kemudian guru memberikan tugas baru yang akan dikerjakan oleh anak dengan jangka waktu seminggu.

Guru di TK Nusa Indah Kabupaten Sukoharjo memiliki beberapa kendala dalam mengetahui perkembangan setiap anak. karena ada beberapa orang tua murid yang tidak memiliki gadget sama sekali, dan ada juga yang hanya memiliki satu gadget untuk bersama sama dengan kakak kakaknya, serta orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan anaknya ketika mengerjakan tugas sekolah. Tetapi dengan adanya teknik penilaian hasil karya guru tetap bisa menilai perkembangan anak dengan melihat hasil tugas setiap anak. Berdasarkan pengamatan penulis, meskipun dimasa pandemic seperti ini guru sedikit kesusahan dalam melakukan penelian kepada anak. dibutuhkan kerjasama antara guru dengan orang tua untuk memantau setiap perkembangan anak (Cahyati & Kusumah, 2020; Khadilkar et al., 2020; Nahdi et al., 2021; Salehudin, 2020).

KESIMPULAN

Selama masa pandemic masih melanda dunia, maka pembelajaran jarak jauh masih terus dilakukan sampai semuanya stabil kembali. Semua kalangan harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Untuk pendidikan anak usia dini memang akan kesusahan jika menggunakan pembelajaran jarak jauh, oleh karena itu guru harus lebih kreatif dalam memberikan pelayanan kepada anak anak. pembelajaran jarak jauh untuk anak usia dini bisa dilakukan dengan metode home visit atau memberikan pengarahan kepada orang tua supaya mereka dapat membantu guru untuk mencheklis indicator perkembangan, serta selalu memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh anak dan dikumpulkan setiap seminggu sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams-Chapman, I., Bann, C., Carter, S. L., & Stoll, B. J. (2015). Language outcomes among ELBW infants in early childhood. *Early Human Development, 91*(6), 373–379. <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2015.03.011>
- Basyiroh, I. (2017). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi, 3*(2), 120–134.
- Bierman, K. L., Heinrichs, B. S., Welsh, J. A., Nix, R. L., & Gest, S. D. (2017). Enriching preschool classrooms and home visits with evidence-based programming: sustained benefits for low-income children. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines, 58*(2), 129–137. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12618>



- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04(1), 152–159.
- Khadilkar, H., Ganu, T., & Seetharam, D. P. (2020). *Optimising Lockdown Policies for Epidemic Control using Reinforcement Learning*. <http://arxiv.org/abs/2003.14093>
- Khosibah, S. A., & Dimiyati, D. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Malapata, E., & Wijayaningsih, L. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 4-5 Tahun melalui Media Lumbung Hitung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 283. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.183>
- Marcela, R. A., & Rozie, F. (2020). Penerapan Metode Bercerita Dalam Optimalisasi Bahasa Reseptif Anak Usia 5-5 Tahun Di Tk Negeri 02 Tenggara. *Jurnal Lentera Anak*, 1(1), 27–38.
- Musfiroh, T. (2012). Teori dan Konsep Bermain. *PAUD4201/Modul 1*, 1–44.
- Nahdi, K., Ramdhani, S., Yuliatin, R. R., & Hadi, Y. A. (2021). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur Abstrak*. 5(1), 177–186. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.529>
- Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2019). Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 446. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372>
- Palupi, W., Hafidah, R., & Karsono, K. (2019). Song and Movement As Media of Early Childhood Language Development. *Early Childhood Education and Development Journal*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.20961/ecedj.v1i1.33020>
- Pamadhi, H. (2014). *Ruang Lingkup Seni Rupa Anak*. 1–56. <http://repository.ut.ac.id/4712/1/PAUD4403-M1.pdf>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Salehudin, M. (2020). Dampak Covid-19 : Guru Mengadopsi Media Sosial Sebagai E-Learning Pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal MUDARRISUNA*, 10(1), 1–16.
- Sammons, P., Toth, K., Sylva, K., Melhuish, E., Siraj, I., & Taggart, B. (2015). The long-term role of the home learning environment in shaping students' academic attainment in secondary school. *Journal of Children's Services*, 10(3), 189–201. <https://doi.org/10.1108/JCS-02-2015-0007>
- Subandi, S., Fauzan, A., Afriyadi, M. M., & Ramli, M. (2019). Implementation of Multicultural and Moderate Islamic Education at the Elementary Schools in Shaping the Nationalism. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 4(2), 247–255. <https://doi.org/10.24042/tadris.v4i2.5003>
- Suyadi dan Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Tahun, A., Kober, I., Ceria, T., Dhiniyah, V., & S, A. D. (n.d.). *Improvement of Early Numeracy Skills Through Child Card Game in A Child Group A Peningkatan Kemampuan Berhitung*



Permulaan Melalui Permainan Kartu angka Pada Anak Kelompok A (usia 4-5 tahun) di Kober Taman Ceria, Bandung Berdasarkan temuan di atas, pen. 74–79.

- Paul, Ronak & Abhishek Singh. 2020. Does Early Childhood Adversities Affect Physical, Cognitive And Language Development In Indian Children? Evidence From A Panel Study. *Jurnal Science Direct : Population Health*. 12. 2352-8273.
<https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2020.100693>